

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* serta *Aedes albopictus*. Penyakit ini menunjukkan peningkatan kejadian yang signifikan di berbagai negara, khususnya di daerah beriklim tropis dan subtropis (“Analisis Faktor Risiko Penyebaran Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Lalowaru Tahun 2025 Demam Berdarah Dengue (DBD) Negara Dengan Jumlah Kasus Demam Berdarah Data Dinas Provinsi Sulawesi Tenggara Pada Tahun 2024 , Insiden Rate DBD,” 2025)

Menurut laporan WHO (*World Health Organization*) tahun 2024, jumlah kasus demam berdarah tertinggi terjadi pada tahun 2023. Wilayah Amerika melaporkan 4,5 juta kasus dengan 2.300 kematian. Sementara itu di Asia negara-negara dengan jumlah kasus tertinggi adalah Bangladesh dengan 321.000 kasus, Malaysia dengan 111.400 kasus, Thailand dengan 150.000 kasus, dan Vietnam dengan 369.000 kasus. Data ini menunjukkan bahwa demam berdarah masih menjadi ancaman kesehatan yang signifikan diberbagai wilayah dunia (WHO, 2024).

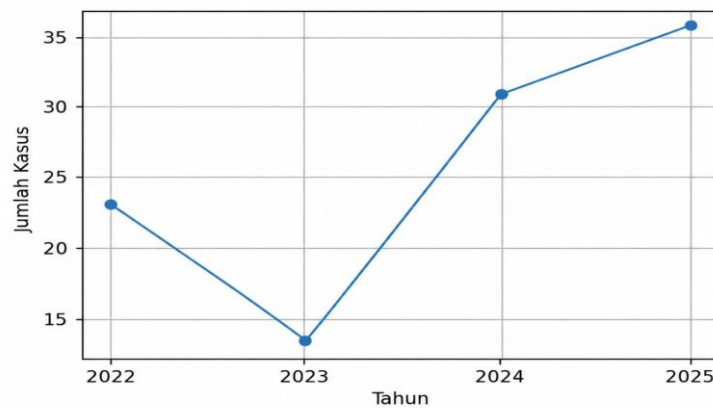
Data dari Kementerian Kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2023) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 95.893 kasus Demam Berdarah

Dengue (DBD) dengan 661 kematian. Tahun 2021 sebanyak 73.518 kasus dengan angka kematian 705 orang. Tahun 2022 sebanyak 143.176 kasus dengan angka kematian 1.236 orang. Pada tahun 2023 kasus DBD sebanyak 114.720 orang dengan 894 angka kematian dan tahun 2024 sampai dengan bulan Mei ditemukan sebanyak 91 ribu kasus. Dari tahun 2022 sampai dengan 2024 kondisi DBD meningkat menjadi 63,6% (Kemenkes, 2024).

Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu mencatat sejak Januari hingga Desember 2023, tercatat 1.443 warga Provinsi Bengkulu terjangkit penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di tahun 2023 ini mengalami penurunan dari tahun 2022 lalu. Dimana terdapat 1.798 kasus yang terjangkit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Provinsi Bengkulu (Profil Dinas kesehatan Provinsi Bengkulu, 2023).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Bengkulu Pada tahun 2021, terdapat 823 kasus demam berdarah di Provinsi Bengkulu. Pada tahun 2022, meningkat sangat signifikan menjadi 1.235 (66%) orang dan jumlah kematian mencapai 11 orang, yang berarti peningkatan sebesar 40%. pada 2023, kasus DBD di Kota Bengkulu "hanya" 48 (3,8%) kasus atau turun tajam dibandingkan pada 2022 yang terkonfirmasi sebanyak 1.235 kasus Pada tahun 2024, kasus demam berdarah dengue (DBD) di Kota Bengkulu mencapai 255 (20%) kasus dengan 4 orang meninggal dunia (Dinkes, 2024).

Berdasarkan Data Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu 6 bulan terakhir (juli-desember) tahun 2025 tercatat pada bulan juli 5 kasus positif demam berdarah, bulan agustus mencatat 2 kasus, bulan september 1 kasus. bulan oktober 2 kasus, bulan november 1 kasus, bulan desember 3 kasus dan januari 2026 mencatat 5. Berdasarkan data tersebut, penelitian ini akan melakukan pemeriksaan kondisi lingkungan pada 18 rumah.



Grafik Kasus DBD Tahun 2022–2025

Berdasarkan grafik di atas, jumlah kasus DBD mengalami penurunan dari 23 kasus pada tahun 2022 menjadi 14 kasus pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024 terjadi peningkatan cukup tinggi menjadi 31 kasus. Selanjutnya pada tahun 2025 kasus DBD kembali meningkat menjadi 36 kasus.

Beberapa faktor risiko penyebab terjadinya DBD, diantaranya ialah faktor lingkungan fisik, kimia, dan biologi. Faktor lingkungan fisik berupa pencahayaan, laju ventilasi, kepadatan, dan hunian. Kondisi iklim seperti suhu udara, curah hujan, dan kelembaban udara (Azharina et al., 2021)

Upaya pencegahan DBD yang sering digunakan oleh masyarakat adalah dengan mengendalikan larva/jentik nyamuk *aedes aegypti* menggunakan pengendalian secara kimiawi yaitu dengan insektisida (Ismah et al., 2021) Dikarenakan pengendalian kimia lebih cepat dalam membunuh dibanding pengendalian biologi. Pengendalian kimia yang sering digunakan yaitu abate (Temephos) untuk mengurangi populasi nyamuk dengan sasaran larva *aedes aegypti*.

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan demam berdarah melibatkan manusia sebagai host, virus sebagai agen, dan lingkungan sebagai penunjang. Lingkungan sangat berperan dalam penyebaran penyakit ini dengan menyediakan kondisi yang mendukung pertumbuhan vector *Aedes aegypti*, sementara faktor manusia juga berkontribusi melalui aspek infeksi (Harmani et al., 2021).

Faktor lingkungan dan perilaku berpengaruh terhadap penyebaran kasus DBD. Lingkungan fisik termasuk salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap habitat perkembangbiakkan nyamuk, komposisi spesies vektor, populasi, serta longivitas dan penularannya, karena nyamuk termasuk hewan berdarah dingin yang menjalankan metabolisme dalam tubuhnya bergantung pada suhu dan lingkungan. Beberapa faktor lingkungan fisik tersebut seperti suhu, kelembaban, keberadaan kawat kasa, keberadaan barang bekas berpotensi tempat perkembangbiakkan nyamuk, dan keberadaan tempat penampungan air (TPA) terbuka.

Lingkungan fisik meliputi semua hal di sekitar seseorang yang berdampak pada perkembangan jentik nyamuk penyebab demam berdarah, termasuk pengelolaan limbah rumah tangga dan keberadaan tempat penampungan air. Kondisi lingkungan sangat memengaruhi penyebaran dan perkembangan penyakit ini. Oleh karena itu, menjaga kebersihan lingkungan menjadi langkah penting untuk mengurangi keparahan demam berdarah (Rasjid et., 2024).

Hasil penelitian (Landu et al., 2021) mengemukakan bahwa variabilitas iklim memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian DBD. Curah hujan dan kelembaban memiliki hubungan sedang ke arah positif terhadap kejadian DBD, sedangkan suhu memiliki derajat hubungan kuat ke arah negatif terhadap DBD (Susilawaty & Lukman, n.d.).

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Analisis Lingkungan Fisik Rumah Pada Penderita Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Di Wilayah Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu?”.

C. Tujuan Penelitian

D. Tujuan Umum

Diketahui analisis lingkungan fisik rumah penderita DBD di wilayah puskesmas sawah lebar kota Bengkulu.

E. Tujuan Khusus

- a. Diketahui kondisi faktor lingkungan fisik rumah : suhu.

- b. Diketahui kondisi faktor lingkungan fisik rumah : kelembaban.
- c. Diketahui kondisi faktor lingkungan fisik rumah: pencahayaan.
- d. Diketahui kondisi faktor lingkungan fisik rumah : ukuran ventilasi dan penggunaan kawat kasa.
- e. Diketahui tempat penampungan air pada rumah yang memiliki riwayat demam berdarah *dengue* (DBD).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Menambah referensi ilmu kesehatan lingkungan terkait analisis lingkungan fisik rumah, pada penderita Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di wilayah puskesmas sawah lebar kota Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat, tentang pentingnya menjaga kebersihan di sekitar rumah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi masyarakat dalam meningkatkan kebersihan dan menjaga lingkungan sekitar rumah bersih.

b. Manfaat Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukkan referensi yang akan berguna bagi disiplin ilmu kesehatan lingkungan tentang analisis lingkungan fisik rumah, pada penderita DBD.